



HUBUNGAN PERILAKU MEMBERSIHKAN WAJAH DENGAN KEJADIAN *ACNE VULGARIS* PADA MAHASISWA LAKI-LAKI

Putu Cintia Nanda Artasih, Wiwin Mulianingsih, Suci Nirmala, Lysa Mariam

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Indonesia

Email : putucintianandaartasih@gmail.com

Abstrak

Acne vulgaris merupakan penyakit kulit yang paling sering terjadi. Penyakit ini dipengaruhi atau dicetuskan oleh multifaktorial. Perilaku membersihkan wajah yang kurang baik dapat menyebabkan timbulnya *Acne vulgaris*. Membersihkan wajah yang terlalu sering dapat menyebabkan iritasi, merangsang produksi minyak yang berlebih dan memperpanjang siklus jerawat. Timbulnya *Acne vulgaris* pada wajah berpengaruh terhadap rasa kepercayaan diri seseorang. Bagi remaja dan dewasa wajah merupakan aspek terpenting untuk pengembangan citra diri. Untuk mengetahui hubungan perilaku membersihkan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* pada mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. Penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar pada tanggal 10 Oktober 2022-16 Oktober 2022. Sampel penelitian sebanyak 60 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square*. Responden yang memiliki perilaku membersihkan wajah dengan kriteria baik sebanyak 42 responden (70,0%) dan responden yang memiliki perilaku membersihkan wajah dengan kriteria buruk sebanyak 18 responden (30,0%). Responden yang menderita *Acne vulgaris* sebanyak 21 responden (35,0%), sedangkan yang tidak menderita *Acne vulgaris* sebanyak 39 responden (65,0%). Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku membersihkan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* pada mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar, dengan p-value 0,00 (p-value < 0,05). Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku membersihkan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* pada mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar.

Kata Kunci: Perilaku, Kebersihan Wajah, *Acne vulgaris*

Abstract

Acne vulgaris is the most common skin disease. This disease is influenced or triggered by multifactorial. Poor facial cleaning can cause *Acne vulgaris*. Cleaning your face too often can cause irritation, stimulate excess oil production and prolong the acne cycle. The emergence *acne vulgaris* on the face affects a person's self-confidence. For adolescents and adults, the face is the most important aspect for the development of self-image. To determine the relationship between behavior of facial cleaning with *Acne vulgaris* in male students Faculty of Medicine Al-Azhar Islamic University. Observational analytic research with a cross sectional design. The sampling technique used was *simple random sampling*. The research was conducted at the Faculty of Medicine, Al-Azhar Islamic University on 10 October 2022 until 16 October 2022. The research samples were 60 respondents. The data obtained were analyzed by statistical tests using the test method *Chi-square*. Respondents who have behavior of facial cleaning with good criteria are 42

respondents (70,0%), and with poor behavior of facial cleaning are 18 respondents (30,0%). Respondents who suffer from *Acne vulgaris* are 21 respondents (35,0%) and who do not suffer *Acne vulgaris* are 39 respondents (65,0%). There is a significant relationship between behavior of facial cleaning with *Acne vulgaris* in male students Faculty of Medicine Al-Azhar Islamic University with a *p*-value of 0,00 (*p*-value<0,05). There is a significant relationship between behavior of facial cleaning with *Acne vulgaris* in male students Faculty of Medicine Al-Azhar Islamic University.

Keywords: Behavior, Facial cleaning, *Acne vulgaris*

PENDAHULUAN

Di era yang serba modern saat ini, memiliki kulit yang sehat dapat menambah keyakinan seseorang dalam bermasyarakat. Kulit yang sehat ialah kulit yang mempunyai fungsi normal, tanpa kelainan dan penyakit. Masalah kesehatan kulit, khususnya pada wajah yang dikenal dengan jerawat merupakan permasalahan yang sering terjadi (Prayitno & Brahmani, 2011). Seseorang lebih mudah mengalami masalah jerawat dibandingkan penyakit kulit lainnya (Semyonov, 2010). Dalam dunia medis, jerawat dikenal sebagai *Acne vulgaris*, yaitu penyakit peradangan kronis dari folikel pilosebacea yang diinduksi oleh peningkatan produksi sebum, perubahan pola keratinisasi, peradangan, dan kolonisasi dari bakteri *Propionibacterium acnes*, yang ditandai dengan adanya manifestasi klinis berupa komedo, papul, pustul, nodul, serta kista. *Acne vulgaris* terjadi pada kurang lebih 80% remaja dan dewasa muda berusia 11-30 tahun, mayoritas sebelum memasuki dekade ketiga (Wulandari & Anggraini, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan di Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat, *Acne vulgaris* secara konsisten mewakili tiga teratas kondisi kulit yang paling sering terjadi (Lynn *et al.*, 2016). *Acne vulgaris* diperkirakan mengenai 9,4% populasi secara global, sehingga menempati posisi kedelapan penyakit kulit yang paling banyak ditemukan di seluruh dunia (Tan & Bhate, 2015). Menurut studi *Global Burden of Disease* (GBD), *Acne vulgaris* mengenai 85% orang dewasa muda berusia 12–25 tahun (Lynn *et al.*, 2016). *Acne vulgaris* pada umumnya dimulai pada usia 12-15 tahun, dengan puncak insidensi usia antara 17-18 tahun pada wanita dan 19-21 tahun pada laki-laki (Sitohang dan Wasitatmadja, 2019). Pada laki-laki, *Acne vulgaris*

cenderung memberikan gejala yang lebih berat (Yenny, 2019). Berdasarkan survey yang dilakukan di kawasan Asia Tenggara, prevalensi *Acne vulgaris* mencapai 40-80% (Fadilah, 2021). Kejadian *Acne vulgaris* di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan studi Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI) tahun 2017 dalam Yusuf *et al.*, 2020, kejadian *Acne vulgaris* di Indonesia menempati urutan ketiga penyakit terbanyak dari jumlah pengunjung Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin di Rumah Sakit maupun klinik kulit.

Acne vulgaris merupakan penyakit yang dipengaruhi atau dicetuskan oleh multifaktorial (Ayudianti & Indramaya, 2014). Beberapa faktor utama yang berhubungan dengan patogenesis *Acne vulgaris* yaitu, kelenjar sebacea yang menghasilkan lebih banyak sebum, hiperkornifikasi duktus pilosebacea, kolonisasi mikroflora kulit terutama *Propionibacterium acnes* di saluran pilosebacea, serta adanya proses inflamasi (Prasad, 2016). Adapun faktor lain yang dapat memicu terjadinya *Acne vulgaris* seperti, faktor genetik, hormonal, lingkungan, *stress* emosi, makanan, trauma, kosmetik, dan obat-obatan (Ayudianti & Indramaya, 2014). Oleh karena penyebabnya yang bersifat multifaktorial, maka diperlukan perilaku pencegahan dalam menghindari faktor-faktor penyebab dari *Acne vulgaris*, salah satunya yaitu membersihkan kulit yang baik dan benar.

Kulit wajah tidak dapat terbebas dari minyak, kotoran, debu, dan keringat, yang menempel dan dapat menyumbat pori. Hal tersebut dapat mempermudah terbentuknya *Acne vulgaris* dan memperparah *Acne vulgaris* yang telah ada (Khairunnisa *et al.*, 2021). Menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk debu, sampah dan bau (Effendy, 2016). Perilaku membersihkan wajah adalah suatu tindakan dalam mengurangi bakteri atau mikroorganisme dari permukaan kulit dengan menggunakan sabun pembersih wajah dan air untuk mengurangi sebum dan kotoran tanpa menghilangkan *lipid barrier* kulit (Hertanto, 2013). Laki-laki memiliki kebiasaan yang cenderung kurang baik dalam memperhatikan kebersihan diri, sehingga meningkatkan timbulnya jerawat (Sole et al., 2019). Padahal, membersihkan wajah adalah langkah awal dalam mencegah timbulnya *Acne vulgaris*. Tindakan yang dapat dilakukan dalam menjaga kebersihan kulit wajah salah satunya yaitu perilaku mencuci wajah yang benar. Menurut beberapa penelitian, frekuensi mencuci wajah yang baik yaitu dua kali dalam sehari dengan air serta sabun cuci wajah yang lembut dan sesuai dengan jenis kulit (Ladia, 2017). Tidak diperkenankan mencuci wajah dengan menggosok dan mengeringkan wajah yang berlebihan karena dapat menyebabkan iritasi, merangsang produksi minyak yang berlebih dan memperpanjang siklus jerawat (Nurfina & Taufik, 2016). Namun, menjaga kebersihan wajah tidak cukup dengan mencuci wajah saja, untuk itu perlu didukung dengan menggunakan pembersih dan pelembab (Sihombing, 2021).

Acne vulgaris mempunyai dampak besar bagi para penderitanya baik secara fisik maupun psikologis (Saragih et al., 2016). Penampilan bagi remaja dan dewasa muda merupakan salah satu faktor penunjang, terutama wajah yang bersih tanpa jerawat yang menjadi modal penting dalam pergaulan dan karir (Ladia, 2017). *Acne vulgaris* paling sering mengenai bagian wajah, sedangkan bagi remaja wajah bernilai sangat penting karena wajah berkaitan dengan pengembangan citra diri. Kurangnya kepercayaan diri pada remaja dapat menyebabkan dampak negatif, salah satunya adalah menimbulkan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar (Matheus et

al., 2018). Seorang anak remaja sampai dewasa muda dapat menghabiskan waktunya merenungi nasib dengan berlama-lama di depan cermin, tidak peduli seberapa jerawat yang tampak baik itu setitik ataupun ratusan (Brown, 2011). Penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa *Acne vulgaris* dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan yang mengancam jiwa, seperti bunuh diri (Mohiuddin, 2019).

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan frekuensi membersihkan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* yang dilakukan di pesantren Al-Muayyad Surakarta, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi membersihkan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* (Hastuti et al., 2019). Penelitian lainnya yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar, didapatkan pula hasil bahwa terdapat hubungan antara kebersihan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris*, dijelaskan bahwa membersihkan wajah secara teratur dua kali sehari berfungsi mengurangi kelebihan sebum, meminimalisir peradangan pada *Acne vulgaris*, mengurangi sumbatan pada ductus dan mengurangi kolonisasi bakteri *Propionibacterium acnes* (Syam, 2020). Penelitian pada remaja laki-laki di Manado juga menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara mencuci wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* (Sole et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, identifikasi faktor yang dapat menyebabkan *Acne vulgaris* sangat penting, terutama kebersihan wajah. Peneliti memilih populasi laki-laki karena populasi ini cenderung kurang baik dalam memperhatikan kebersihan diri. Dibandingkan perempuan, populasi laki-laki dianggap lebih homogen, karena kurangnya faktor ekstrinsik seperti penggunaan kosmetik dan produk perawatan wajah lainnya (Sole et al., 2019). Mahasiswa kedokteran yang masih menempuh masa prelinik adalah salah satu kelompok dengan usia 19-21 tahun yang merupakan puncak insidensi *Acne vulgaris*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai

hubungan kebersihan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar yang berjenis kelamin laki-laki. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling* dengan responden yang berjumlah 60 responden.

Penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner kebersihan wajah yang berjumlah 9 item pertanyaan. Setelah responden melakukan pengisian kuesioner, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan pada wajah responden dengan menggunakan instrument penelitian berupa Lup dan senter. Dari hasil penelitian nantinya data akan dikumpulkan dan di analisis dengan menggunakan software komputer. Software yang digunakan adalah *Software Statistical Package for The Social Science (SPSS) version 22*. Hasil penelitian dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-square*. Pada penelitian ini dasar pengambilan keputusannya menggunakan tingkat signifikan (nilai $\alpha = 0.05$) sebesar 95%. Ketentuannya, meliputi jika nilai P-value $> \alpha$ ($\alpha = 0.05$) maka hipotesis penelitian (H_0) diterima, uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan dan jika nilai P-value $\leq \alpha$ ($\alpha = 0.05$) maka hipotesis penelitian (H_0) ditolak, uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan perilaku

membersihkan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* pada mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel bebas atau faktor risiko (independen) dengan faktor efek atau variabel tergantung (dependen). Pengukuran variabel dilakukan sekali dalam waktu yang serentak tanpa adanya pemberian intervensi. Total sampel yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 60 orang dari mahasiswa angkatan 2019, 2020, dan 2021. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan semua objek atau elemen dalam populasi mempunyai peluang yang sama dalam proses seleksi dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi.

Setelah semua data responden terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan uji statistik yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan gambaran karakteristik, frekuensi, dan distribusi dari semua variabel dan analisis bivariat untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*, untuk mengetahui hubungan perilaku membersihkan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* pada mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar.

Berdasarkan karakteristik usia responden, didapatkan usia terbanyak adalah 21 tahun. Adanya peningkatan produksi hormon androgen pada kelompok usia tersebut menjadi alasan tingginya prevalensi *Acne vulgaris*. Hormon androgen memiliki peranan terhadap perkembangan dan pengaturan kelenjar sebacea dalam sekresi sebum pada laki-laki maupun perempuan. Jika androgen yang disekresikan dalam jumlah berlebih, maka akan terjadi pertumbuhan kelenjar sebacea yang tidak terkendali. Hal tersebut menyebabkan peningkatan proliferasi keratinosit dan

produksi sebum yang akan menghasilkan asam lemak bebas lebih banyak sehingga terjadi kolonisasi bakteri dan inflamasi, sehingga mengakibatkan timbulnya *Acne vulgaris* (Rimadhani, 2015; Teresa, 2020).

Dari hasil analisis univariat berdasarkan perilaku membersihkan wajah yang diperoleh dari 60 responden, didapatkan 42 responden memiliki perilaku membersihkan wajah baik dan 18 responden memiliki perilaku membersihkan wajah yang buruk. Dari hasil penelitian ini didapatkan sampel dengan perilaku membersihkan wajah baik lebih banyak dibandingkan dengan sampel perilaku membersihkan wajah buruk. Hal ini sesuai dengan kuesioner yang telah diisi oleh responden dengan membersihkan wajah 2 kali dalam sehari yaitu pagi dan malam hari sebelum tidur, menggunakan sabun pembersih wajah khusus, membilas dengan menggunakan air dingin, dan mengeringkan wajah dengan cara menepuk. Perilaku membersihkan wajah yang baik dapat menurunkan derajat keparahan lesi inflamasi, eritema, dan komedo pada kejadian *Acne vulgaris*. Membersihkan wajah yang terlalu sering dapat menghilangkan sebum alami pada kulit wajah, sehingga menyebabkan iritasi. Hal tersebut menyebabkan kelenjar sebacea akan memproduksi lebih banyak sebum, karena umumnya sebum berperan dalam melembabkan dan menjaga kekenyalan kulit wajah (Makrantonaki et al., 2017).

Dari hasil analisis univariat berdasarkan kejadian *Acne vulgaris* yang diperoleh dari 60 responden, didapatkan 21 responden menderita *Acne vulgaris* dan 39 responden tidak menderita *Acne vulgaris*, yaitu tidak ditemukannya lesi inflamasi maupun non inflamasi pada saat dilakukan pemeriksaan dermatologis pada wajah. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa *Acne vulgaris* jarang terjadi pada laki-laki dikarenakan faktor pencetus dari timbulnya *Acne vulgaris* adalah hormon, pada perempuan berkaitan dengan hormon progesteron selama periode menstruasi. Hormon tersebut bertanggung jawab dalam aktivitas

rangsangan kelenjar sebacea pada wanita, yang pada saat premenstruasi akan terjadi peningkatan produksi sebum (Elmiyati & Fadhil, 2019). Selain itu, faktor pencetus *Acne vulgaris* adalah penggunaan kosmetik yang mengandung bahan komedogenik, sehingga dapat menyebabkan timbulnya komedo tertutup dengan beberapa lesi papulopustul (Wibawa & Winaya, 2019).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku membersihkan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* pada mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. Hasil analisis chi-square didapatkan p -value 0,00 (p -value < 0,05). Pada penelitian ini didapatkan mahasiswa dengan perilaku membersihkan wajah baik lebih banyak tidak menderita *Acne vulgaris* dibandingkan dengan mahasiswa dengan perilaku membersihkan wajah buruk. Sesuai dengan teori sebelumnya bahwa membersihkan wajah adalah langkah awal dalam mencegah timbulnya *Acne vulgaris*. Perilaku membersihkan wajah yang baik efektif dalam mencegah jerawat, karena dapat meningkatkan aktivitas antimikroba, mengurangi risiko infeksi, menghilangkan sebum berlebih dan mencegah obstruksi folikel rambut (Walters et al., 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* dengan p -value 0,005 (p -value < 0,05) (Syam, 2020). Penelitian tersebut mendapati bahwa responden terbanyak adalah responden dengan kebiasaan sering membersihkan wajah dan tidak menderita *Acne vulgaris* sebanyak 78 orang (78%). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sole et al., 2019) dengan judul Hubungan antara Mencuci Wajah dengan Kejadian Akne Vulgaris pada Remaja Laki-laki di Manado, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mencuci wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* pada remaja laki-laki di Manado.

Pada analisis bivariat, didapatkan 17 responden memiliki perilaku membersihkan wajah buruk dan mengalami *Acne vulgaris*. Perilaku membersihkan wajah yang buruk menjadi salah satu penyebab terjadinya *Acne vulgaris*. Selain kotoran yang menempel pada kulit wajah tidak dapat hilang, hal tersebut juga menyebabkan akumulasi dari bakteri *Propionibacterium acnes* yang berkolonisasi di folikel pilosebacea dan bergabung dengan epitel folikel menjadi kumpulan sel berukuran besar. *Propionibacterium acnes* yang bergabung menjadi sel berukuran besar tadi kemudian memecah trigliserida sebagai salah satu komponen sebum menjadi asam lemak bebas sehingga terjadi kolonisasi yang pada tingkat tertentu memicu terjadinya inflamasi dan terjadinya *Acne vulgaris* (Widya, 2018).

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan pula 4 orang responden yang memiliki perilaku membersihkan wajah baik mengalami kejadian *Acne vulgaris*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya yaitu faktor genetik dan faktor makanan. Adanya riwayat keluarga mengalami *Acne vulgaris* mempengaruhi tingkat keparahan *Acne vulgaris*, onset terjadinya *Acne vulgaris*, serta lama perawatan dari *Acne vulgaris* (Di Landro *et al.*, 2012). Pada mereka yang memiliki keluarga dengan riwayat *Acne vulgaris*, tingkat kejadian *Acne vulgaris* akan lebih tinggi (Szabó & Kemény, 2017). Konsumsi makanan dengan indeks glikemik dan kadar lemak yang tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan *Acne vulgaris* (Sihaloho & Indramaya, 2016). Pada penelitian ini juga didapatkan hasil

Timbulnya *Acne vulgaris* melibatkan 4 faktor utama, yaitu peningkatan produksi

sebum oleh kelenjar sebacea, keratinisasi epitel folikular, proliferasi dan kolonisasi bakteri *Propionibacterium acnes* di dalam folikel serta proses inflamasi. Dalam hal ini, perilaku membersihkan wajah yang baik efektif dalam mencegah jerawat, karena dapat meningkatkan aktivitas antimikroba, mengurangi risiko infeksi, menghilangkan sebum berlebih dan mencegah obstruksi folikel rambut (Hastuti *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner untuk memperoleh kriteria inklusi dalam penelitian ini, didapatkan sebagian besar responden sering membersihkan wajah sebanyak 1-2 kali sehari. Membersihkan wajah yang terlalu sering dapat menghilangkan sebum alami pada kulit wajah, sehingga menyebabkan iritasi. Hal tersebut menyebabkan kelenjar sebacea akan memproduksi lebih banyak sebum, karena umumnya sebum berperan dalam melembabkan dan menjaga kekenyalan kulit wajah (Makrantonaki *et al.*, 2017). Mayoritas responden juga membersihkan wajah dengan sabun pencuci wajah khusus. Faktor eksternal yang menjadi pencetus *Acne vulgaris* seperti polusi dan residu kosmetik merupakan bahan-bahan yang sulit larut dalam air. Sehingga mencuci wajah hanya menggunakan air tidak cukup untuk membersihkannya. Maka dari itu diperlukan sabun pencuci wajah yang dapat menghilangkan faktor pencetus *acne* tanpa mengiritasi kulit dan menjaga kulit tetap lembab (Mukhophadhyay, 2011). Dalam pemilihan air, sebagian besar responden membilas wajah dengan menggunakan air dingin. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada, air dengan suhu tinggi dapat menyebabkan kerusakan kapiler pembuluh darah (Sihombing, 2021).

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
19	20	33,3%

20	15	25,0%
21	25	41,7%
Angkatan		
2019	20	33,3%
2020	19	31,7%
2021	21	35,0%
Total	60	100%

Tabel 2
Analisis Univariat Perilaku Membersihkan Wajah

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perilaku Membersihkan Wajah		
Baik	42	70%
Buruk	18	30%
Total	60	100%

Tabel 3
Analisis Univariat Kejadian *Acne vulgaris*

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Acne Vulgaris</i>		
Menderita	21	35%
Tidak Menderita	39	65%
Total	60	100%

Tabel 4
Analisis Bivariat dengan Metode *Chi Square* Perilaku Membersihkan Wajah dengan Kejadian *Acne vulgaris*

Perilaku Membersihkan Wajah	<i>Acne vulgaris</i>				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	4	6,7%	38	63,3%	42	70,0%	0,00
Buruk	17	28,3%	1	1,7%	18	30,0%	
Total	21	35,0%	39	65,0%	60	100,0%	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara Perilaku Membersihkan Wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* pada mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar, dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat hubungan antara perilaku membersihkan wajah dengan kejadian *Acne vulgaris* pada mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar dengan *p-value* 0,00 (*p-value* < 0,05). Dari 60 sampel penelitian, didapatkan 21 responden (35%) menderita *Acne*

vulgaris dan 39 responden (65%) tidak menderita *Acne vulgaris*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar tidak menderita *Acne vulgaris*. Dari seluruh total 60 sampel penelitian didapatkan responden dengan perilaku membersihkan wajah baik sebanyak 42 orang (70%) dan responden dengan perilaku membersihkan wajah buruk sebanyak 18 orang (30%). Hal tersebut menunjukkan sebagian besar mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar memiliki perilaku membersihkan wajah yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudianti, P., & Indramaya, D. M. (2014). Studi Retrospektif: Faktor Pencetus Akne Vulgaris (Retrospective Study : Factors Aggravating Acne Vulgaris). *Faktor Pencetus Akne Vulgaris*, 26/No. 1, 41–47.
- Brown, R. G. (2011). *Dermatology*. Blackwell Science Ltd.
- Di Landro, A., Cazzaniga, S., Parazzini, F., Ingordo, V., Cusano, F., Atzori, L., Cutri, F. T., Musumeci, M. L., Zinetti, C., Pezzarossa, E., Bettoli, V., Caproni, M., Lo Scocco, G., Bonci, A., Bencini, P., & Naldi, L. (2012). Family history, body mass index, selected dietary factors, menstrual history, and risk of moderate to severe acne in adolescents and young adults. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 67(6), 1129–1135. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2012.02.018>
- Effendy, M. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Elmiyati, & Fadhil, I. (2019). Hubungan Waktu Menstruasi Dengan Kejadian Akne Vulgaris Pada Mahasiswi Kedokteran Abulyatama Aceh. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama*, 40, 238–247.
- Fadilah, A. A. (2021). Hubungan Stres Psikologis Terhadap Timbulnya Akne Vulgaris. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 390–395. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.625>
- Hastuti, R., Mustifah, E. F., Alya, I., Risman, M., & Mawardi, P. (2019). The effect of face washing frequency on acne vulgaris patients. *Journal of General-Procedural Dermatology and Venereology Indonesia*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.19100/jdvi.v3i2.105>
- Hertanto, D. C. F. (2013). HUBUNGAN ANTARA KEBERSIHAN WAJAH DENGAN KEJADIAN AKNE VULGARIS PADA SISWA SMA NEGERI 3 KLATEN. *FAKULTAS*
- Khairunnisa, K., Rialita, A., & Mardhia, M. (2021). Pengetahuan dan Perilaku Kebersihan Wajah Terhadap Timbulnya Akne Vulgaris pada Pelajar SMP di Mempawah Hilir. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 8(1), 25–32. <https://doi.org/10.32539/v8i1.11886>
- Ladia, C. (2017). *Hubungan Kebersihan Kulit Wajah dengan Kejadian Akne Vulgaris Pada Siswi Kelas X di SMA N 3 Palembang*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Lynn, D., Umari, T., Dellavalle, R., & Dunnick, C. (2016). The epidemiology of acne vulgaris in late adolescence. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 13. <https://doi.org/10.2147/ahmt.s55832>
- Makrantonaki, E., Ganceviciene, R., & Zouboulis, C. (2017). An update on the role of the sebaceous gland in the pathogenesis of acne. *Dermato-Endocrinology*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.4161/derm.3.1.13900>
- Matheus, K. G., Wungouw, H. P. L., & Rante, S. D. T. (2018). Hubungan Kejadian Akne Vulgaris Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Siswi Sman 3 Kupang. *Cendana Medical Journal*, 15(9), 369–375.
- Mohiuddin, A. K. (2019). Citation: Mohiuddin Ak (2019) A Comprehensive Review of Acne Vulgaris. *Inno Journal of Clinical Pharmacy*, 1(1), 1–17. www.innovationinfo.org
- Mukhopadhyay, P. (2011). Cleanser and Their Role in Various Dermatological Disorders. In *Indian J Dermatology*.
- Nurfina, A., & Taufik, Y. (2016). *Pengaruh Kebersihan Kulit Wajah Terhadap Timbulnya Akne Vulgaris Pada Siswa-Siswi Sman*.
- Prasad, S. B. (2016). Acne vulgaris: A review on pathophysiology and treatment. *Asian Journal of*

- Pharmaceutical and Clinical Research*, 9(4), 54–59.
- Prayitno, N., & Brahmani, R. N. (2011). Kejadian jerawat pada remaja di sma yadika 3. *Departemen Ilmu Gizi*, 3(02), 76 – 84.
- Rimadhani, M. (2015). *Pengaruh Hormon terhadap Akne Vulgaris (Hormone Influence in Acne Vulgaris)*. 6, 218–224.
- Saragih, D. F., Opod, H., & Pali, C. (2016). Hubungan tingkat kepercayaan diri dan jerawat (Acne vulgaris) pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1), 0–7. <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.12137>
- Semyonov, L. (2010). Acne as a Public Health Problem. *Italian Journal of Public Health*.
- Sihaloho, K., & Indramaya, D. M. (2016). Hubungan antara Diet dan Akne (Relationship between Diet and Acne). *Periodical of Dermatology and Venereology*, 28(2), 77–82.
- Sihombing, E. Y. (2021). *Hubungan Antara Kebersihan Wajah dengan Kejadian Akne Vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*.
- Sitohang, I. B. S., & Wasitatmadja, S. M. (2019). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sole, F. R. T., Suling, P. L., & Kairupan, T. S. (2019). Hubungan antara Mencuci Wajah dengan Kejadian Akne Vulgaris pada Remaja Laki-laki di Manado. *E-CliniC*, 8(1), 158–162. <https://doi.org/10.35790/ecl.v8i1.28310>
- Syam, I. S. (2020). *The Effect of Facial Ski Cleansing Habits Againts Acne Vulgaris in the student of Medical Faculty of Muhammadiyah Makassar*.
- Szabó, K., & Kemény, L. (2017). Studying the genetic predisposing factors in the pathogenesis of acne vulgaris. *Human Immunology*, 72(9), 766–773. <https://doi.org/10.1016/j.humimm.2017.05.012>
- Tan, J. K. L., & Bhate, K. (2015). A global perspective on the epidemiology of acne. *British Journal of Dermatology*, 172(S1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/bjd.13462>
- Teresa, A. (2020). Akne Vulgaris Dewasa : Etiologi, Patogenesis Dan Tatalaksana Terkini. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 8(1), 952–964. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v8i1.1500>
- Walters, R. M., Mao, G., Gunn, E. T., & Hornby, S. (2012). Cleansing formulations that respect skin barrier integrity. *Dermatology Research and Practice*, 2012. <https://doi.org/10.1155/2012/495917>
- Wibawa, I. G. A. E., & Winaya, K. K. (2019). Karakteristik Penderita Acne Vulgaris di Rumah Sakit Umum (RSU) Indera Denpasar Periode 2014-2015. *Jurnal Medika Udayana*, 8(11), 1–4. <https://ojs.unud.ac.id>
- Widya, P. (2018). Hubungan Antara Personal Hygiene Kulit Wajah Dengan Tingkat Terjadinya Acne Vulgaris di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wulandari, A., & Anggraini, D. I. (2020). Tatalaksana Oral Non-Antimikroba Pada Pasien Akne Vulgaris. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 8(2), 95–102. <https://doi.org/10.53366/jimki.v8i2.117>
- Yenny, S. W. (2019). Resistensi Antibiotik Pada Pengobatan Akne Vulgaris. *Media Dermato Venereologica Indonesiana*, 45(2), 111–115. <https://doi.org/10.33820/mdvi.v45i2.24>